

# Menggapai Bintang



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ





# Menggapai Bintang

Bintaro: Ihsan Media, 2022, 180 hlm

ISBN: 978-623-6887-15-8

1. Motivasi

Judul:

Menggapai Bintang

Penulis:

Tim Nulis Etos Nasional 2018

Penyunting:

Nuraini Septianti

Cover:

Fauzi Alief Hanafi

Penata Letak:

Tim Ihsan Media

Cetakan I: Januari 2022/Jumadil Tsania 1443 H

Penerbit:

Ihsan Media

Ihsan Media Penerbit

Jl. Nako No. 3 Bintaro Tangerang Selatan Banten

[ihsanmediapenerbit@gmail.com](mailto:ihsanmediapenerbit@gmail.com)

ANGGOTA IKAPI

028/Banten/2017

Distributor:

[@bukuinspirasiku](https://www.instagram.com/bukuinspirasiku)



# Daftar Isi

Kata Pengantar .....	VII
Kata Pengantar Penerbit.....	VIII
1. Sukses yang Sebenarnya.....	1
Oleh: Adi Sarlup	
2. Habiskan Jatah Gagal.....	5
Oleh: Aidil Fitriansyah	
3. Kegagalan sebagai Cambuk Kesuksesan .....	9
Oleh: Annisa Aulia	
4. Hadapi, Hayati, dan Nikmati.....	13
Oleh: Azhafirah Mawaddah Lia	
5. Pantang Menyerah .....	19
Oleh: Baslin	
6. Kegagalan Adalah Jalan Meraih Kesuksesan.....	23
Oleh: Budi	
7. Perjalanan Menuju Kampus Impian .....	27
Oleh: Dede Mohammad Rizman	
8. Setitik Mimpi dari Perbatasan .....	31
Oleh: Dina Marliana Oktavia	
9. (Bukan) Penakluk Konstantinopel.....	37
Oleh: Dwi Wahyuni	
10. Mastatho'tum .....	45
Oleh: Frendi Budi Setiawan	
11. This Is (Not) My Dream.....	51
Oleh: Ganis Khoirun Nisa'	



12. Menggapai Kekuatan dari Kegagalan.....	59
Oleh: Gufron G. M.	
13. Allah Itu Romantis, Kejutan-Nya Tak Terhingga .....	63
Oleh: Herlina Desrini	
14. Kesempatan dari Allah.....	69
Oleh: Irma Yulia	
15. Meniti Tangga Kesuksesan.....	75
Oleh: Krisna Bayu Anggara	
16. Optimis .....	79
Oleh: M. Heldian Habib	
17. Hanya Asa yang Membedakan Kita .....	83
Oleh: Srikandi Langsani	
18. Karena Allah akan Mengabulkan Doamu.....	89
Oleh: Muh. Asdar	
19. Perjalanan Hidupku .....	93
Oleh: Novika Yanti	
20. Gagal? Coba Lagi .....	99
Oleh: Nur Shofa Rambe	
21. Siapa Aku Tanpa-Mu? .....	103
Oleh: Putri Annada Khadijah Alhamid	
22. Apakah Aku Gagal Kembali? .....	107
Oleh: Ramadhana Aulia Wisdawati	
23. Rencana Tuhan .....	113
Oleh: Rifa Khairunnisa	
24. Berdamai dengan Masa Lalu .....	121
Oleh: Rizqa Farrah Fillah	
25. Dahsyatkan Diri dengan Kekuatan Mencoba Kembali .....	125
Oleh: Ryan Angriawan	



26. Di Balik Jendela Kegagalan, Mengintiplah Kesuksesan .....	129
Oleh: Sahrul Junaidi	
27. Tentang Kepemilikan Umat.....	133
Oleh: Salma Ra'idah	
28. Mengubah Definisi Kegagalan untuk Menggapai Rida Allah.....	137
Oleh: Utik Maulida	
29. Melodi Kehidupan .....	141
Oleh: Zahratul Jannah	
30. Langkah yang Tak Beraturan.....	145
Oleh: Zulfaijal Pohan	
31. Yakinkan, Setelah Hujan Ada Matahari .....	151
Oleh: Vivin Rumbouw	
32. Yang Terbaik Pilihan Allah.....	155
Oleh: Yumaidi Saputra	
Biodata Penulis.....	160





# Kata Pengantar

Indonesia sudah lama menjadi negara yang merdeka. Kini kemerdekaan itu perlu dikembangkan untuk menjadikan Indonesia yang lebih baik lagi. Sebagai anak bangsa, menggapai cita adalah harapan, dan memupuk asa adalah usaha. Dengan demikian, akan terciptalah tindakan yang membuahkan kebermanfaatan. Namun, masing-masing anak bangsa tentunya memiliki perjuangan.

Etoser Nasional 2018 membuktikan bahwa ada buah dari setiap usaha. Meskipun gagal, kita tidak lantas berhenti bergerak. Boleh jadi, kegagalan yang kita temui akan meningkatkan bara semangat dalam dada. Bara yang akan terus memercikkan api asa agar kita terus bergerak menggapai mimpi.

Dalam perjalanan mewujudkan semua mimpi itulah terhimpun berbagai kisah yang disusun menjadi buku. Sebuah buku yang akan menjadi pengingat kita bahwa kegagalan bukan alasan untuk berhenti, melainkan cambuk untuk berusaha lebih baik lagi.

Dari umat untuk umat,  
**Tim Nulis Etos Nasional 2018**



# Kata Pengantar Penerbit

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah ﷻ. Kita bersyukur atas setiap nikmat yang diberikan-Nya. Nikmat Islam, Iman, Ihsan dan kesempatan untuk terus berkontribusi menyebarkan nilai-nilai kebaikan Islam.

Shalawat dan salam kita haturkan kepada qudwah hasanah Nabi Muhammad Rasulullah. Pemimpin umat yang kita teladani untuk kita contoh amal-amal kebbaikannya. Semoga kita termasuk dalam golongan yang mendapatkan syafaat Rasulullah di yaumul hisab kelak.


Finally, buku “MENGGAPE BINTANG” akan segera terbit. Buku ini berisi kisah-kisah nyata yang luar biasa. Perjuangan para penulisnya dalam meraih impian dan cita-cita. Dengan segala keterbatasan mereka pantang menyerah. Berjuang dan terus berjuang agar bisa melanjutkan pendidikan ke bangku kuliah. Karena pendidikan akan jadi modal berharga mereka di masa depan.

*“Jangan takut jatuh, karena yang tidak pernah memanjatlah yang tidak pernah jatuh. Jangan takut gagal, karena yang tidak pernah gagal hanyalah orang-orang yang tidak pernah melangkah. Jangan takut salah, karena dengan kesalahan yang pertama kita dapat menambah pengetahuan untuk mencari jalan yang benar pada langkah yang kedua.”\**

- Buya Hamka -







Buku ini sangat penting untuk dibaca anak-anak muda, pelajar Indonesia, agar tidak mudah menyerah dan putus asa. Kendala biaya bukanlah halangan bagi kita untuk mengubur impian bisa melanjutkan ke pendidikan tinggi.

Tiga puluh dua penerima beasiswa etos telah membuktikan bahwa dengan tekad yang kuat mereka bisa.

“Tak ada yang tak mungkin, jika kita bersungguh-sungguh”.

*“Faidza Azamta Fatawakkal Alallah”*

Semoga buku ini menginspirasi semua pembacanya untuk terus berjuang dan berdoa. InsyAllah pasti ada jalan untuk kita “Menggapai Bintang”.

**IHSAN MEDIA**

*Penebar Nilai Kebajikan*





# Menggapai Bintang





# Sukses yang Sebenarnya

Oleh: Adi Sarlup

*"Jangan-jangan, adanya kita selama ini sama dengan tidak adanya kita. Jangan-jangan, selama ini kehadiran kita hanya menjadi benalu bagi masyarakat. Bukannya memberi mamfaat, justru menjadi beban bagi sekitar. Penyebabnya satu, kita belum selesai dengan diri kita."*

*-Ahmad Rifai Rifan-*

Tidak bisa kita pungkiri bahwa saat ini hidup penuh dengan tantangan dan peluang. Teknologi dan relasi menjadi bagian dari penunjang untuk menggapai impian dan cita-cita yang kita dambakan. Sebagai bagian dari makhluk sosial, kita memiliki peranan yang cukup vital. Kita bertanggung jawab membentuk suatu peradaban yang akan menghasilkan tatanan hidup sosial yang arif dan bijaksana. Di pundak kita tersemat beban besar, memastikan kalau kita menjadi penentu dan ujung tombak kehidupan.

Ada dua tanggung jawab yang diamanahkan kepada kita selaku mahasiswa. Yang pertama, tanggung jawab terhadap Allah atas ilmu yang kita miliki. Bisakah kita memanfaatkan ilmu

tersebut untuk kepentingan umat? Yang kedua, tanggung jawab sosial. Sebesar apa kontribusi yang sudah kita berikan untuk masyarakat? Tanggung jawab manakah yang sudah kita penuhi? Jawabannya hanya kita sendiri tahu.

Saya sangat bersyukur bisa menjadi bagian dari Dompot Dhuafa dan mengakomodasi saya beserta teman-teman dalam naungan Beastudi Etos Indonesia. Dalam naungan ini, saya bisa mengenal apa arti kehidupan yang sebenarnya. Saya juga bisa merasakan betapa nikmatnya menjadi insan yang bermanfaat bagi orang lain.

Despro adalah salah satu program yang digulirkan oleh Beastudi Etos Indonesia dengan tujuan memberdayakan masyarakat. Kami Etoser Ambon memanfaatkan momen ini untuk mengabdikan kepada masyarakat. Program yang kami jalankan di Despro adalah dengan melakukan edukasi kepada anak-anak dalam bidang keagamaan dan juga pengetahuan umum. Dalam bidang keagamaan, kami mengajarkan Alquran dan menceritakan kisah para nabi dan tokoh Islam lainnya.

Bagi saya, anak-anak adalah bagian terpenting dalam membangun sistem keislaman. Oleh karena itu, mereka membutuhkan referensi yang bisa membantu mengarahkan dan membangun pemahaman mereka terhadap nilai-nilai keislaman. Diharapkan nilai-nilai itu akan membentuk mental keislaman pada diri mereka. Dan kitalah, pemuda-pemudi, yang bisa memperkenalkan itu kepada adik-adik kita. Kita memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi kepada masyarakat. Dan saya percaya, tidak ada pemuda Indonesia yang bodoh. Tidak ada pemuda Indonesia yang tidak cerdas. Yang ada hanyalah pemuda yang tidak peduli dan tidak memanfaatkan peluang untuk berkontribusi.






Sesuatu yang terlihat susah dan rumit hanya ada pada cara kita memandang. Ketika kita memiliki tekad dan niat untuk memulai, semuanya akan terasa lebih sederhana. Menurut saya, ada banyak potensi yang terpendam di diri para pemuda kita. Namun, hanya sedikit dari mereka yang mau berkontribusi. Di kalangan mahasiswa sendiri, ada banyak yang terjun dalam organisasi. Ada yang membentuk sebuah komunitas, dan ada juga yang terjun langsung melakukan pemberdayaan di masyarakat dengan menjadi relawan. Kehadiran para relawan itu membuktikan bahwa keberadaan mahasiswa sangatlah dibutuhkan di tengah masyarakat. Sumbangsih tenaga dan ide mereka begitu dinantikan demi kemajuan masyarakat. Amatlah disayangkan jika kita tidak berusaha memenuhi panggilan itu, padahal kita mampu.

Oleh karena itu, untuk membangun Indonesia, pemuda tidak seharusnya menunggu dan berdiam diri. Kita bisa berkontribusi tanpa harus menunggu sukses terlebih dahulu. Sebagai pemuda, cerdas memang penting, gelar juga penting, tetapi apakah artinya semua itu kalau kita tidak memiliki kepedulian dengan





lingkungan sekitar. Sejatinya, ilmu dan kesuksesan yang kita miliki akan terasa nilainya bila dimanfaatkan demi kepentingan orang banyak. Maka dari itu, mulailah menjadi pemuda yang memiliki tenggang rasa. Janganlah menjadi bagian dari orang-orang yang terjebak dengan kesuksesan dunia semata, sehingga membuat kita lupa diri. Manfaatkanlah sebanyak mungkin kesempatan yang kita miliki selama masih diberi napas, dan buatlah dunia ini sebagai ajang untuk memperbaiki diri.

“Banyak dari kita yang tersebak dengan pola hidup yang focus utamanya adalah meraih kesuksesan dunia semata. Kita begitu terpesona dengan dunia. Kita lupa bahwa saat ini kita sedang bersinggah. Olehnya itu sudah sepatutnya kita memanfaatkan kesempatan ini sebagai modal untuk kita memperbaiki diri.”



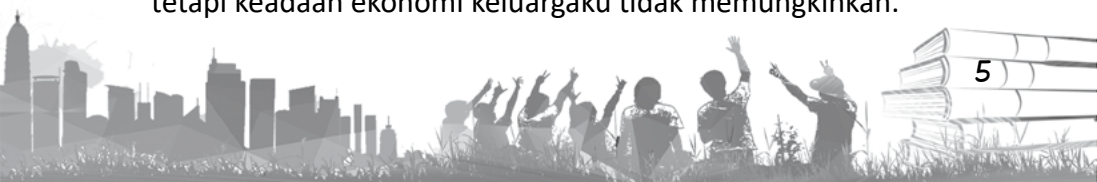


# Habiskan Jatah Gagal

Oleh: Aidil Fitriansyah

Perkenalkan, namaku Aidil Fitriansyah. Aku adalah lelaki biasa yang terlahir dari orangtua sederhana berdarah Melayu Sumatera Selatan sederhana. Mereka adalah pekerja keras, yang berjuang sekuat tenaga membesarkan keempat anak lelaki mereka. Dalam keluarga, aku adalah anak kedua dan memiliki adik kembar. Sejak kecil, aku sudah terbiasa berpindah-pindah sekolah. Satu waktu, aku tinggal di rumah nenek. Di lain waktu, aku tinggal di rumah salah satu sanak keluarga. Semua itu terjadi karena kondisi ekonomi keluarga kami yang cukup memprihatinkan. “Merantaulah, agar kau bisa mandiri dan lebih dewasa,” kata Ibu ketika aku masih duduk di sekolah dasar. Kalimat itulah yang tertanam dalam benakku hingga kini.

Memasuki bangku sekolah menengah atas, aku kembali ke kampung halaman dan bersekolah di sana selama tiga tahun. Karena sejak kecil meninggalkan kampung halaman, orang-orang di kampung halamanku tidak mengenalku. Mereka bahkan tidak mengetahui jika aku adalah anak orangtuaku. Yah, begitulah nasib sering berpindah-pindah. Singkat cerita, aku dinyatakan lulus dari sekolah menengah atas. Layaknya anak sekolah lain, aku pun dilanda dilema untuk melanjutkan mimpi atau berhenti dan mengubah haluan. Tujuan utamaku saat itu memang kuliah, tetapi keadaan ekonomi keluargaku tidak memungkinkan.





“Emak dan Bapak tidak bisa membiayai kuliahmu, Nak. Tunggulah hingga kakakmu selesai kuliah,” ujar Ibu kala itu.

Namun, aku tidak putus semangat. Melalui bantuan guru di sekolah, aku mencoba mendaftarkan diri di salah satu perguruan tinggi di Sulawesi Tenggara. Aku yang sejak dahulu terbiasa merantau tidak merasa ragu jika harus meninggalkan tanah kelahiran. Akhirnya, aku berhasil diterima menjadi mahasiswa tanpa jalur tes. Saat itu pun aku terdaftar menjadi calon penerima beasiswa program pemerintah. Sebenarnya aku sendiri masih ragu, karena status yang kusandang masih sebagai calon penerima beasiswa. Aku sempat mendiskusikan hal ini kepada keluargaku. Melalui diskusi panjang dan berbagai pertimbangan, akhirnya keluarga mengizinkanku merantau untuk kuliah. Aku pun berangkat ke ibu kota Provinsi Sulawesi Tenggara, sebuah kota asing yang belum pernah aku datangi.


Beberapa minggu kemudian, pengumuman resmi penerima beasiswa keluar. Ternyata, aku tidak lolos. Impianku langsung hancur berantakan. Aku teringat orangtua yang sudah mengeluarkan biaya untuk perjalananku ke sini. Aku tidak mungkin menyembunyikan kabar buruk ini dari orangtuaku. Oleh karena itu, aku segera menelepon mereka dan meminta saran mengenai langkah yang selanjutnya kuambil.

“Pulanglah saja, Nak. Emak dan Bapak tidak kecewa, nanti kau bisa coba lagi.” Namun, aku menolak usulan tersebut. Aku bertekad tinggal di kota itu dan mencari beasiswa untuk mengongkosi kuliahku. Berbekal saran dari beberapa senior dan dosen, mulailah aku menyusun rencana. Ada sedikit jalan terbuka, tetapi prosesnya membuatku nyaris menyerah. Ah, biarlah yang penting aku harus mencobanya terlebih dahulu.

Sebelum batas pembayaran uang semester berakhir, aku sibuk melobi pihak birokrasi untuk meminta keringanan biaya kuliah. Setelah beberapa kali menghadap, akhirnya uang kuliahku







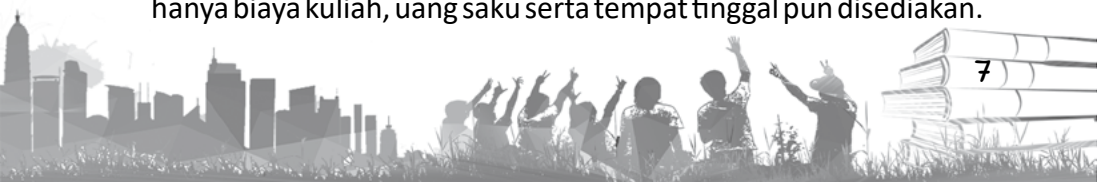
diturunkan sebesar 40%. Sebenarnya itu pun masih terlalu berat bagiku, karena selain biaya kuliah aku juga harus memikirkan biaya sehari-hari. Bersyukur, dekan fakultas tempatku kuliah mengetahui keadaan ini. Beliau lalu mengajakku tinggal di rumahnya, dan meminjamkanku uang untuk membayar kuliah.

“Pakai saja uang Bapak, kau bisa menggantinya kapan-kapan,” bujuk dosenku kala itu.

Atas kebaikan hatinya aku bisa sedikit berlega hati. Namun demikian, bayang-bayang biaya kuliah semester depan terus menghantuiku. Aku tidak mungkin berharap pinjaman uang dari dekanku lagi. Satu-satunya hal yang aku lakukan adalah terus menajamkan pendengaran dan tidak berhenti mencari info beasiswa. Aku pun tak lupa meminta doa dan restu dari orangtua. Aku kembali menyusun strategi, sikap malu bertanya aku kesampingkan. Aku mulai terbuka dengan orang lain dan mulai berbagi cerita dengan orang-orang yang kukenal. Beberapa dari mereka memberi saran dan info tentang beasiswa.

Aku mencoba mendaftar beasiswa dari beberapa lembaga swasta, tetapi tidak diterima. Tidak patah semangat, aku tetap mencari info beasiswa lainnya. Suatu malam, aku mendaftar beasiswa dari lembaga zakat untuk kaum duafa. Aku melengkapi semua persyaratan dan mengikuti rangkaian panjang seleksi calon penerima beasiswa. Harapan dan doa kugantungkan di sana. Jika ini jalanku, pasti Ilahi Rabbi akan melancarkan. Aku nyaris putus asa, saat surel pengumuman beasiswa tak kunjung masuk. Aku merasa 70% bahwa kali ini pun aku tidak lolos. Aku pasrah dan mulai memikirkan langkah lain bila tidak diterima. Kembali pulang ke rumah dan mencoba lagi tahun depan adalah salah satu opsinya.

Beberapa hari kemudian pengumuman beasiswa datang dan aku dinyatakan menjadi salah satu penerima beasiswa. Bukan hanya biaya kuliah, uang saku serta tempat tinggal pun disediakan.



Tangis haru tak sanggup kubendung lagi. Aku tidak menyangka, perjuangan panjangku membuahkan hasil. Setelah beberapa kali diterpa kegagalan dan nyaris putus asa, akhirnya semua itu Allah kabulkan sekarang. Keberhasilan kali ini pun tak lepas dari doa-doa yang senantiasa dipanjatkan orangtuaku. Sekarang, aku resmi menjadi salah satu penerima manfaat Beastudi Etos Indonesia periode 2018. Orangtuaku sangat bahagia mengetahui anak mereka bisa kuliah tanpa harus memikirkan biaya semester dan uang bulanan. Sedikit demi sedikit, uang saku bulanan yang kuterima kutabung, dan ketika cukup banyak kukirimkan untuk orangtuaku.

Terkadang, dalam mencapai sebuah tujuan yang dibutuhkan bukan hanya bekal kecerdasan intelektual, melainkan juga mental pantang menyerah dan tak mudah putus asa. Apabila tujuan kita ingin tercapai, buatlah rencana tertulis yang matang. Siapkan juga rencana cadangan, jika rencana pertama gagal, kita masih punya rencana lain. Aku pribadi menulis tujuan hidup dalam beberapa tahap. Mulai dari rencana jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Satu hal yang aku tanamkan dalam diri adalah agar terus bersabar dan bersyukur dalam meraih impian. Gagal sembilan kali sudah biasa, tetapi bangkit sepuluh kali tentunya luar biasa. Dan ingatlah, bukan banyaknya kegagalan yang akan menentukan keberhasilan kita, tetapi seberapa banyak kita bisa bangkit dari kegagalan itu yang akan menentukan. Habiskan jatah kegagalan kita dan mulailah mencoba untuk mendapatkan jatah kesuksesan.

**“Gagal sembilan kali sudah biasa, tetapi bangkit sepuluh kali tentunya luar biasa. Bukan seberapa kali gagal, tetapi seberapa kali harus bangkit dari kegagalan. Habiskan jatah kegagalan dan mulailah mencoba untuk mendapatkan jatah kesuksesan”**



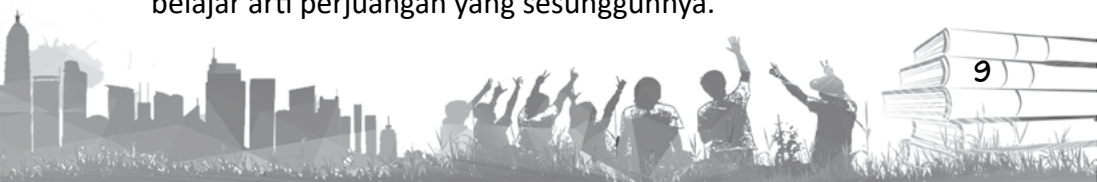


# Kegagalan sebagai Cambuk Kesuksesan

Oleh: Annisa Aulia

*"Kegagalan bukanlah suatu hal yang buruk, melainkan sebuah tolak ukur kita untuk lebih baik lagi. Jangan pernah malu ketika gagal, tetapi malulah ketika tak pernah mencoba."*

Saya yakin semua orang di dunia ini pasti pernah mengalami kegagalan. Bahkan untuk manusia sekelas Rasulullah dan para nabi terdahulu pun pernah gagal dalam dakwahnya. Dan dibandingkan ujian Rasulullah, ujian kita tidak ada apa-apanya. Rasulullah diuji dengan cacian, makian, dan hinaan. Beliau pun mendapat ancaman akan dibunuh oleh orang-orang kafir berkali-kali. Namun, apakah beliau menyerah dalam dakwahnya? Tentu tidak, beliau tetap berusaha dan tak pernah luput memohon pertolongan dari Allah. Rasulullah percaya bahwa Allah tidak tidur dan melihat segala usaha hamba-Nya. Dan terbukti, berkat dakwah yang dilancarkan Rasulullah banyak orang kafir yang akhirnya memeluk Islam. Hikmah yang bisa kita ambil dari kisah perjuangan dakwah Rasulullah ini adalah jangan pernah menyerah sekalipun kita gagal. Karena dari kegagalanlah kita bisa belajar arti perjuangan yang sesungguhnya.




Sebenarnya konsep untuk bangkit dari sebuah kegagalan itu sudah Allah terangkan dalam QS. Al-Insyirah. Allah bahkan mengulanginya dua kali, yaitu pada ayat 5 dan 6, yang artinya *“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”*. Dalam ayat itu, Allah sudah menegaskan agar kita jangan takut gagal karena setelah kegagalan, sudah Allah siapkan keberhasilan sesuai yang Dia janjikan. Dan janji Allah tidak pernah ada keraguan di dalamnya.

Nah, saya mau cerita tentang pengalaman kegagalan yang pernah saya alami. Ada dua fase kegagalan terbesar dalam hidup saya, yang benar-benar membuat saya jatuh dan ingin menyerah. Yang pertama, ketika saya dinyatakan tidak lolos tes perguruan tinggi Islam negeri yang ada di Sumatera Utara atau UINSU. Kampus favorit saya sejak sekolah menengah pertama. Saya sangat mengidamkan berkuliah di sini, seperti ibu saya. Di samping itu, kampus ini pun berbasis pendidikan Islam, sesuai dengan yang saya inginkan.

Sejak masuk usia sekolah, saya akrab dengan dunia pendidikan Islam. Saat di bangku sekolah dasar, saya sudah mulai mengaji dari sore sampai malam hari. Memasuki jenjang berikutnya, saya bersekolah di madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah. Ketika di bangku madrasah aliyah, saya mengambil jurusan Agama sehingga menambah keyakinan saya untuk masuk UINSU.

Singkat cerita, saya berada di fase akhir pendidikan aliyah. Fase ketika semua siswa sibuk mendaftar perguruan tinggi, begitu pun dengan saya. Dan pembukaan pendaftaran perguruan tinggi pertama adalah melalui jalur undangan SNMPTN Universitas Sumatera Utara (USU). Sebenarnya, saya tidak mau mendaftar melalui jalur ini karena bingung mau mengambil jurusan. Semua jurusan yang tersedia tidak ada yang sesuai dengan minat saya. Namun, wakil kepala sekolah kami menyarankan untuk mendaftar





di jalur ini. Ada beberapa orang teman kelasku yang akhirnya mendaftar. Akhirnya saya pun ikut mendaftar, pikir saya jalur ini bisa jadi rencana cadangan bila ternyata tidak lulus tes UINSU. Karena mendadak, saya segera mengumpulkan banyak informasi tentang jurusan yang tersedia di USU sebelum mendaftar. *Alhamdulillah*, ada satu jurusan yang membuat saya tertarik, yakni Sastra Arab. Jurusan inilah yang menjadi pilihan pertama saya, dilanjut dengan Sastra Inggris sebagai pilihan kedua.

Singkat cerita, tibalah pengumuman SNMPTN. Saya membuka *link* pengumuman dan menemukan nama saya ada di daftar lulus. Semua teman lain yang ikut mendaftar dan lulus jalur ini sangat senang dan bersyukur. Berkebalikan dengan perasaan saya. Untuk beberapa saat, saya mengalami kebimbangan antara mengambil atau tidak. Kedua orangtua menyarankan agar saya tenang dan bersabar menunggu pengumuman dari UINSU. *Qadarullah*, ternyata saya dinyatakan tidak lulus di UINSU. Mendengar kabar itu, seketika semangat saya melorot. Rasanya ingin menyerah dan tidak melanjutkan kuliah saja. Namun, berkat pompaan semangat dan nasihat penuh kasih sayang dari kedua orangtua, saya akhirnya memantapkan diri melanjutkan kuliah di USU.

Cerita selanjutnya berhubungan dengan kegagalan terbesar saya yang kedua, yaitu kegagalan mendapatkan beasiswa. Dari awal masuk kampus, saya sudah mencoba mengajukan permohonan mendapatkan beasiswa. Berbagai macam beasiswa saya coba, mulai dari Tanoto Foundation, XL Future Leaders, KSE, YMBRI, dan masih banyak lagi. Namun hasil kesemuanya nihil. Perasaan frustrasi sempat datang menyambangi saya karena kegagalan yang berturut-turut itu.

Selang beberapa waktu, saya mendapat info tentang pembukaan program Beastudi Etos Indonesia. Awalnya saya enggan mendaftar karena merasa pesimis. Namun, hati kecil mendorong saya untuk mendaftar. Yah, mana tahu kali ini rezeki

saya. Saya mencoba menata hati saya agar siap menerima apapun hasilnya nanti, ketimbang harus merasa kecewa untuk kesekian kalinya.

Ada beberapa cerita menarik saat saya masih dalam tahapan seleksi penerimaan beasiswa. Salah satunya, saya harus mengikuti tahap orasi pemuda kontributif. Pada tahap ini, saya sempat ingin mengundurkan diri karena merasa tidak percaya diri. Saya yang pemalu dan tertutup ini harus unjuk diri, berorasi di hadapan orang banyak dan juga tiga orang dewan juri. Duh, rasanya mau menghilang saja ditelan bumi. Namun, semua teman kelas saya menyemangati saya agar pantang menyerah. Berkat dukungan dari teman-teman, akhirnya saya terpacu untuk berjuang sampai akhir.

Setelah semua seleksi dilalui tibalah waktu pengumuman. *Alhamdulillah ...* nama saya masuk daftar sebagai sepuluh orang yang dinyatakan lulus. Saya berhasil mengungguli ratusan kandidat lain yang tidak kalah hebatnya dalam bersaing mendapatkan beasiswa ini. Tak hentinya saya bersyukur kepada Allah atas kemurahan hati-Nya. Saya percaya, tanpa campur tangan-Nya, saya takkan mungkin mendapatkan beasiswa ini. Ternyata, Allah sudah menyusun rencana yang luar biasa untuk saya.

Mungkin, kalau saya tidak memilih kuliah di USU, saya tidak akan mendapatkan Beastudi Etos Indonesia dan menuliskan kisah ini bersama para Etosers nasional lainnya. Mungkin saya tidak akan merasakan betapa besar kasih sayang Allah kepada saya, dan betapa banyak nikmat serta karunia yang Allah anugerahkan kepada saya. Sungguh, betapa durhakanya saya dulu karena tak percaya akan rencana yang Allah buat untuk saya. Betapa malunya saya karena pernah berprasangka buruk kepada Allah.








# Hadapi, Hayati, dan Nikmati

Oleh: Azhafirah Mawaddah Lia

Aku baru mengerti apa itu beasiswa saat masuk ke dunia kampus. Dan juga paham kalau ternyata kebutuhan kuliah itu beda dengan kebutuhan SMA. Ada tugas-tugas perkuliahan yang membutuhkan dana cukup banyak. Aku yang kala itu tinggal jauh dari orangtua harus pandai mengatur keuangan supaya bisa memenuhi segala kebutuhan.

Aku pernah gagal saat tes masuk SMA swasta unggulan di tempatku tinggal. Ketika itu, aku merasa sangat terpuruk dan tidak tahu mau melanjutkan ke mana. Akhirnya, orangtuaku memilihkan sekolah untukku. Kebetulan, sekolah yang dipilih adalah sekolah kejuruan. Ada banyak liku yang kuhadapai selama masa sekolah. Salah satunya, aku pernah terancam tidak naik kelas. Penyebabnya, karena aku pergi keluar kota melebihi waktu yang kujanjikan. Puji syukur, aku masih diberi kesempatan dan menerima rapor seperti biasa. Saat itu, aku masuk peringkat 5 besar.

Saat di bangku kelas 12, aku berniat melanjutkan kuliah di Ambon. Ada banyak kakak universitas di Pekanbaru yang datang memberikan brosur kampus mereka. Aku hampir terpengaruh oleh teman-teman yang juga tertarik isi brosur tersebut. Aku pun salat, meminta petunjuk Allah agar diberikan jalan keluar terbaik.



Selain itu, aku juga berdiskusi dengan orangtuaku. Mereka menyarankan agar aku fokus pada pilihan awalku, yakni kuliah di Ambon. Lagi pula, aku juga sudah membuat daftar nama-nama universitas dan jurusan yang akan kupilih sesuai dengan keinginanku.


Tibalah waktu pendaftaran SNMPTN. Pihak sekolah membagikan *username* dan *password* untuk masuk ke *link* pendaftaran dan meng-*update* nilai-nilai yang akan diajukan saat mendaftar SNMPTN. Tidak lama kemudian, seleksi pun dilakukan. Tidak sedikit dari teman-temanku yang dinyatakan gagal pada tahap pendaftaran dan seleksi berkas. *Alhamdulillah*, ada lima orang temanku yang diterima SNMPTN, salah satunya aku.

Ditemani Ayah, aku berangkat ke Ambon untuk mengurus segala hal berkenaan dengan kuliahku. Selama di Ambon, kami tinggal di rumah salah satu saudara. Ayah selalu menemaniku dengan sabar saat proses pengurusan administrasi. Dari proses administrasi itulah, aku tahu bahwa biaya perkuliahanku tidak murah. Hal itu serta-merta membuatku memutar otak, mencari cara untuk meringankan beban kedua orangtuaku.

Seiring berjalannya waktu, tibalah saat pembayaran uang semester. Sebenarnya, aku tak enak hati mengingatkan orangtuaku soal ini, tetapi mereka malah menanyakannya lebih dulu. Dengan berat hati, kuberi tahu nominal yang harus mereka bayarkan. Selama satu semester selanjutnya, aku fokus mencari beasiswa. Beberapa tahapan pun harus kulalui, mulai dari menyertakan surat keaktifan di kampus, surat rekomendasi, membuat esai, dan masih banyak lagi. Beruntung aku tidak sendiri melakoni pencarian ini. Ditemani oleh sahabatku, Asria, kami bahu-membahu mengejar beasiswa. Menyenangkan rasanya bisa berjuang bersama orang yang sevisi dan semisi.

Hingga ada satu beasiswa dari luar negeri yang membuat kami tertarik mengejarnya, namanya beasiswa VDMS.





Pengurusannya terbilang agak rumit, dan biaya yang dikeluarkan pun tidak sedikit. Kami harus bolak-balik dari kampus kami ke kampus lain tempat pengurusan beasiswa itu dilakukan. Pada detik-detik terakhir, kami yang sama-sama tidak memiliki laptop harus mencari warnet untuk membuat esai berbahasa Inggris. Padahal, saat itu uang kami hanya cukup untuk nge-*print* dan ongkos ke kampus A, tempat pengurusan beasiswa. Kalau kami memakai uang yang ada, kami mungkin tidak akan bisa kembali ke rumah. Untuk menenangkan diri, kami pergi mencari masjid dan salat. Selesai salat, kami berdoa meminta diberi kelancaran oleh Allah saat pengurusan beasiswa ini. Kami percaya, ikhtiar sebaik apapun harus tetap diiringi dengan doa.

Setelah salat, kami pergi ke kampus A tanpa memikirkan bagaimana cara kami kembali ke rumah. Yang ada dalam pikiran kami saat itu adalah agar berkas-berkas yang sudah kami siapkan bisa diterima oleh pihak pengurus beasiswa. Beruntung kami bertemu dengan dosen sekaligus panitia beasiswa yang ramah dan baik hati. Beliau bahkan memberikan nomor kontakanya kepada kami. Setelah selesai mengurus berkas beasiswa, kami langsung pergi ke musala sambil menunggu waktu salat asar. Kami pulang setelah menunaikan salat asar dengan berjalan kaki, karena sudah tidak memiliki uang sama sekali.

Dalam perjalanan, tiba-tiba ponsel kami berbunyi. *Alhamdulillah*, kami mendapat SMS yang memberitakan bahwa kami mendapat transferan bank sebesar 50 ribu rupiah. Kami sangat bersyukur sekaligus bingung karena tidak tahu siapa yang mengirimkan uang itu. Namun, siapa pun orang itu, kami hanya bisa mendoakan semoga Allah membalas kebbaikannya. Karena berkat dia, kami bisa pulang ke rumah dan bahkan sempat mengisi perut kami yang sudah keroncongan sejak pagi.

Tidak berapa lama, ayahku menelepon. Aku langsung bercerita tentang rezeki yang kudapatkan. Ayah pun memberi

